

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN  
REALITAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA  
DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 BUMIRATU  
NUBAN LAMPUNG TENGAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu  
Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh:  
RETNO SUSANTI  
NPM : 1611080002**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN  
REALITAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA  
DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 BUMIRATU  
NUBAN LAMPUNG TENGAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu  
Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

**RETNO SUSANTI**

**NPM : 1611080002**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I**

**: Dr. H. Yahya AD, M.Pd**

**Pembimbing II**

**: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

## ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan suatu hal yang dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Kurangnya motivasi belajar akan berpengaruh terhadap proses belajar sehingga tidak mampu untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Dalam penelitian ini untuk menangani permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Pendekatan realitas adalah pendekatan yang berfokus pada perilaku klien saat ini sehingga klien dapat menilai sendiri apakah perilakunya tepat atau tidak tepat agar klien bisa merencanakan kembali tindakan-tindakan yang lebih bertanggungjawab dan melaksanakan tindakan-tindakan tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok pendekatan realitasterhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *pre-experimental design* dengan jenis *one-grup pretest-posttest design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai *pre-test* yaitu 47.4, sedangkan rata-rata nilai *post-test* menjadi 86.2. Dari hasil analisis uji *pairedsample t-test* yang dilakukan, dapat dilihat nilai sig. (2 tailed) bernilai 0,000 berarti nilai signifikansi sig.(2-tailed) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh). Dari hasil uji *pairedsample t-test* juga diperoleh t hitung = -31.266 dan kemudian dibandingkan dengan t tabel = -3.183. Sehingga, dapat dikatakan bahwa t hitung (-31,266) < t tabel (-3,183). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok pendekatan realitas terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

**Kata Kunci : Konseling Kelompok Pendekatan Realitas, Motivasi Belajar.**

## ABSTRACT

*Learning motivation is something that can be improved to achieve the desired learning goals. Lack of learning motivation will affect the learning process so that it is unable to achieve optimal learning goals. In this study, to deal with these problems, researchers used group counseling services with a reality approach. The reality approach is an approach that focuses on the client's current behavior so that the client can judge for himself whether his behavior is appropriate or inappropriate so that the client can re-plan more responsible actions and carry out these actions.*

*The purpose of this study was to determine the effect of reality approach group counseling to increase the learning motivation of class VIII students at SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah. The type of research used is a pre-experimental design with the type of one-group pretest-posttest design . The sample used in this study was 5 class VIII students at SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.*

*Based on the results of the study, it can be seen that there was an increase in the average pre-test score , which was 47.4, while the average post-test score was 86.2. From the results of the analysis of paired tests the sample t-test st that was carried out, can be seen the sig value. (2-tailed) has a value of 0.000, meaning that the significance value is sig. (2-tailed  $d$ )  $< 0.05$ , then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted (effect). From the results of the paired test sample t-test st also obtained t count = -31.266 and then compared with t table = -3.183. So, it can be said that t count ( -31.266 )  $<$  t table ( -3.183 ). So it can be concluded that there is the influence of group counseling with the reality approach to increase the learning motivation of class VIII students at SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.*

**Keywords : Reality Approach Group Counseling, Learning Motivation.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Retno Susanti

NIM : 1611080002

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.” Adalah benar benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi darikarya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Juni 2023

Penulis



**Retno Susanti**

NPM 1611080002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII DI SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah**  
**Nama : Retno Susanti**  
**NPM : 1611080002**  
**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

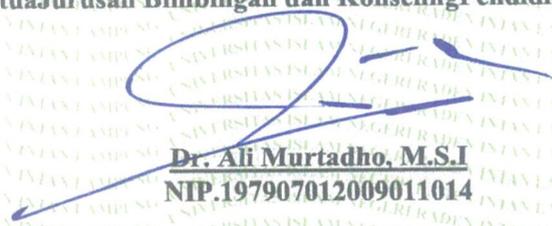
**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Yahya AD, M.Pd**  
**NIP. 195909201987031003**

  
**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd**  
**NIP. 196104011981031003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

  
**Dr. Ali Murtadho, M.S.I**  
**NIP. 197907012009011014**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII DI SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah”**, disusun oleh: **Retno Susanti NPM.1611080002** Program Studi: **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin, 26 Juni 2023.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Ali Murtadho, M.S.I** (.....)

**Sekretaris** : **Yoga Anjas Pratama, M.Pd** (.....)

**Penguji Utama** : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....)

**Penguji Pendamping I** : **Dr. H. Yahya AD, M.Pd** (.....)

**Penguji Pendamping II** : **Drs. Badrul Kamil, M.Pd** (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Dr. Retno Susanti, M.Pd.**

08281988032002

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾  
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya:

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (darisesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.*

(Q.S Al-Insyirah Ayat 5-8)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Quran dan Terjemahannya (Solo: PT Tiga Serangkai, 2014) h. 478

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kekuatan bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Saya mempersembahkan ini kepada orang-orang yang selama ini telah setia mendukung saya dan juga memotivasi saya dalam menjalankan studi dan dalam mengerjakan skripsi terutama bagi:

1. Kedua orang tua saya Bapak Purwadi dan Ibu Warsini yang selalu mendukung, mendo'akan dan telah banyak berkorban, tidak kenal lelah untuk selalu mendidik saya. Terimakasih atas segala nasihat, kasih sayang, dukungan bagi saya untuk menyelesaikan studi ini dan meraih kesuksesan saya kelak, serta telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa bagi saya.
2. Kakak perempuan saya satu-satunya Septi Rosikawati, S.E yang selalu menjadi penopang bagi saya, selalu menjadi tempat bertukar pikiran dan berbagi segala permasalahan. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi keluh dan kesah serta pendukung setia bagi saya sehingga saya sampai pada tahap sekarang ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terkhusus Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Retno Susanti, dilahirkan di Sidowaras Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah pada 02 Juli 1998 merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Purwadi dan Ibu Warsini.

Pendidikan awal penulis dimulai dari jenjang TK Mawar dan lulus pada tahun 2004, kemudian menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Sidowaras dan lulus pada tahun 2010, setelah itu melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 1 Punggur dan lulus pada tahun 2013, serta jenjang menengah atas di SMA Negeri 1 Punggur dan lulus pada tahun 2016. Tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur SPAN-PTKIN di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program pendidikan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

Pada tahun 2019 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sumberejo kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Setelah itu penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Tamansiswa Bandar Lampung selama 50 hari.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah”. Shalawat serta salam kita hanturkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW, juga atas segenap keluarga beliau dan para sahabatnya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak dapat terlepas dari bimbingan dan juga dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murthado, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Yahya AD, M.Pd selaku pembimbing 1 yang selalu membimbing dan memberikan arahan, nasihat dalam proses penyusunan skripsi sampai dengan selesai.
5. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu membimbing, mengarahkan dan juga selalu menyempatkan waktu untuk memberikan saran dan kritik yang sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen yang selama ini telah membimbing, mendidik dan juga memberikan banyak ilmu pengetahuan bagi penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

7. Dewi Indawati, S.Pd.M.M selaku kepala UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Alm. Sumartini S.Pd selaku guru BK SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban yang telah bersedia membantu dan berpartisipasi dalam proses penelitian yang telah dilakukan
9. Peserta didik SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban yang telah bersedia mengikuti penelitian dengan baik.
10. Teman-teman seperjuanganku angkatan 16 Bimbingan Konseling Pendidikan Islam terkhusus bagi kelas H yang telah memberikan warna pada masa-masa perkuliahan dan menjadi tempat berbagi, bertukar pikiran serta memberikan pengalaman yang luar biasa pada masa-masa kuliah.
11. Sahabatku ukwhwah fillah till jannah Faathika Sari, Indah Inayah, Nur Asti Ramadhani, dan Septi Nurhayati yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat bertukar pikiran selama kuliah dan juga selama penyusunan skripsi.
12. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat yang berlimpah.

Bandar Lampung, 21 Juni 2023  
Penulis,

**Retno Susanti**  
**NPM.1611080002**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian .....	15
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
H. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS</b>	
A. Teori Yang Digunakan.....	19
1. Konseling Kelompok .....	19
a. Pengertian Konseling Kelompok .....	19
b. Tujuan Konseling Kelompok .....	22
c. Pentingnya Konseling Kelompok .....	25
d. Pertimbangan-Pertimbangan Dalam Konseling Kelompok .....	25
e. Langkah-Langkah Konseling Kelompok.....	29
2. Pendekatan Realitas .....	31
a. Pengertian Pendekatan Realitas .....	31
b. Prosedur Konseling Kelompok Realitas .....	33
c. Peran dan Fungsi Konselor .....	34

3. Motivasi Belajar .....	35
a. Pengertian Motivasi Belajar .....	35
b. Ciri-Ciri Motivasi Belajar .....	37
c. Fungsi Motivasi Belajar.....	39
d. Kebutuhan dan Teori Motivasi Belajar .....	40
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	42
B. Pengajuan Hipotesis .....	47

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	49
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	49
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data.....	50
D. Definisi Operasional Variabel.....	55
E. Instrumen Penelitian .....	56
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	58
G. Uji Prasarat Analisis.....	61
H. Uji Hipotesis .....	62

### **BAB IV HASIL PENNELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	65
1. Deskripsi Data <i>Pre-test</i> .....	65
2. Pelaksanaan Penelitian .....	66
3. Deskripsi Data <i>Post-test</i> .....	70
4. Analisis Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	71
5. Uji Hipotesis <i>PairedSample T-test</i> .....	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis .....	75

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	77
B. Rekomendasi .....	77

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Data Motivasi Belajar Peserta Kelas VIII SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah .....	11
2. Populasi Penelitian .....	50
3. Skor Alternatif Jawaban .....	54
4. Kriteria Penilaian .....	55
5. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar .....	56
6. Hasil Uji Validitas.....	59
7. Hasil <i>Pre-test</i> Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban.....	65
8. Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas .....	66
9. Hasil <i>Post-test</i> Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban.....	70
10. Hasil Perbandingan Nilai Rata-rata antara <i>Pre-test</i> Dan <i>Post-test</i> .....	71
11. Hasil Output SPSS Perbandingan Nilai Rata-rata antara <i>Pre-test</i> Dan <i>Post-test</i> .....	72
12. Hasil Output SPSS Uji Normalitas.....	73
13. Output SPSS Uji <i>Paired Sample Test</i> .....	74
14. Output SPSS Uji <i>Paired Sample Test</i> .....	

## DATA GAMBAR

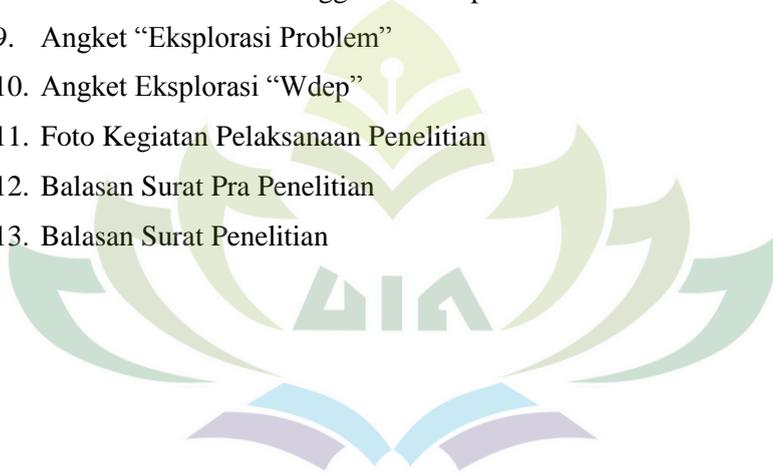
### Halaman

1. Desain *one-grup pretest-posttest design* ..... 50



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Riset Penelitian
2. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok
3. Skala Motivasi Belajar
4. Hasil Jawaban Skala Motivasi Belajar
5. Hasil Uji Reliabilitas
6. Hasil Uji Normalitas
7. Hasil Uji Paired Sample T-Test
8. Pedoman Observasi Anggota Kelompok/Konseli
9. Angket “Eksplorasi Problem”
10. Angket Eksplorasi “Wdep”
11. Foto Kegiatan Pelaksanaan Penelitian
12. Balasan Surat Pra Penelitian
13. Balasan Surat Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Konseling Kelompok Realitas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah”. Agar tidak terjadi kesalahan atau kesalahpahaman dalam mengartikan judul di atas, maka peneliti akan menjelaskan arti beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut dibawah ini:

#### 1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain. Sedangkan Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegardan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.<sup>1</sup>

Berdasarkan konsep pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan kearah yang berbeda.

#### 2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok yaitu proses membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri

---

<sup>1</sup> Babadu, J.S dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 131.

pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (di sini dan saat ini). Dilengkapi oleh pendapat Gazda bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.<sup>2</sup> Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu proses konseling antara konselor profesional dengan beberapa konseli sekaligus yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil pada waktu yang sama.<sup>3</sup>

Dengan demikian maksud konseling kelompok pada judul di atas yaitu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada sejumlah konseli secara bersamaan atau dalam waktu yang sama untuk mengatasi permasalahan konseli agar konseli dapat mencapai perkembangan yang optimal.

### 3. Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada masa sekarang dan masa depan. Pendekatan ini konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati dari pada motif-motif bawah sadarnya. Dengan demikian konseli dapat mengevaluasi apakah perilakunya tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak. Jika dirasa perilaku-perilaku yang ditampilkan tidak membuat konseli merasa puas, maka konselor mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab.<sup>4</sup> Dalam pendekatan realitas, konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli. Disamping itu, konselor juga membuat kontrak dengan konseli untuk mengubah perilakunya.

---

<sup>2</sup> Budi Astuti, *Modul Konseling Individual* (Yogyakarta: FIP UNY, 2012), h.

3.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>4</sup> Gantina komalasari, Eka Wahyuni, karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 235.

Reality therapy menggunakan sistem WDEP sebagai cara untuk membantu klien menggunakan teknik terapi dan melihat perkembangan terapi. W singkatan dari *wants*, artinya apa yang diinginkan klien. D singkatan dari *direction* (arah). Pada tahap ini, klien mengeksplorasi lebih jauh arah hidup mereka. E singkatan dari *evaluation*, inti reality therapy. Praktikan membantu klien mengevaluasi perilaku klien selama ini dan seberapa jauh klien bertanggung jawab atas perilaku tersebut. P singkatan dari *plan* (rencana). Pada tahap terakhir ini, klien berkonsentrasi dalam merancang rencana untuk mengubah perilakunya.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas pendekatan realitas adalah pendekatan yang berfokus pada perilaku klien saat ini sehingga klien dapat menilai sendiri apakah perilakunya tepat atau tidak tepat agar klien bisa merencanakan kembali tindakan-tindakan yang lebih bertanggungjawab dan melaksanakan tindakan-tindakan tersebut di masa depan.

#### 4. Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untyuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>6</sup>

Menurut Sardiman motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.<sup>7</sup> Sedangkan pengertian belajar yang dikemukakan oleh M. Surya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 253.

<sup>6</sup> Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 73.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 75

individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut akan nampak dalam penguasaan pola-pola respon baru terhadap lingkungan, yang berupa keterampilan-keterampilan, sikap, kecakapan, pengetahuan, pengalaman apresiasi dan sebagainya.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan suatu usaha agar peserta didik mendapatkan perubahan tingkah laku dan mencapai suatu tujuan yang diinginkannya.

#### 5. Peserta Didik

Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>9</sup>

Dari penjelasan arti istilah-istilah di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa maksud dari judul “Pengaruh Konseling Kelompok Realitas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah” yaitu suatu daya yang timbul dari hasil layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan terencana yang dilaksanakan orang dewasa yang

---

<sup>8</sup> Setiawati, Ima Ni'mah Chudari, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: UPI Press, 2007), h. 68.

<sup>9</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

memiliki ilmu dan keterampilan guna memberikan kompetensi kepada anak didik sehingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang refleksi berpikir dan bertindak demi terciptanya sumber daya manusia yang diinginkan sebagai *al-insan-al-kamil*. Sedangkan menurut Ahymad D Marimba bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan dilakukan secara sadar yang dilakukan seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian prima.<sup>10</sup> Pendidikan merupakan hal yang penting bagi peserta didik karena dengan pendidikan peserta didik harus mampu dan berusaha meningkatkan kualitas dirinya terutama saat di sekolah.

Di sekolah terjadi adanya proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar sehingga peristiwa tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik.<sup>11</sup> Proses pembelajaran yang baik akan berdampak pada tercapainya tujuan belajar yang diinginkan sehingga peserta didik dapat meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang bisa mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar tentu hal tersebut menjadi kebanggaan bagi orang disekitarnya terutama orang tua dan tentu juga guru sebagai orang yang telah membimbingnya di sekolah. Prestasi belajar yang baik dan keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan dalam belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri peserta didik dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri peserta didik. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern

---

<sup>10</sup> Abdulah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h 165.

<sup>11</sup> Uyun Amali Rosida, Asrowi, “Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP”. *Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, Vol. 5 No 1 (Maret 2017), h. 40.

terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>12</sup>

Demi tercapainya tujuan belajar yang diinginkan peserta didik membutuhkan peran dari guru baik guru mata pelajaran maupun guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut. Sekolah juga merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, selain itu sekolah juga harus mampu mengatasi masalah-masalah yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu suatu sekolah memerlukan adanya pembimbing untuk membantu menyelesaikan permasalahan atau persoalan-persoalan yang terjadi pada peserta didik.

Bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan dan peranan penting di sekolah. Tohirin berpendapat bahwa pelayanan bimbingan konseling sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.<sup>13</sup> Pembimbing disini hanya sebagai fasilitator, maksudnya yaitu pembimbing hanya membantu peserta didik yang memecahkan permasalahan yang terjadi tetapi pengambilan keputusan akan ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan peserta didik mampu secara mandiri menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surah Al-Insyirah ayat 2-3:

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

Artinya: “*dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu*”<sup>14</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling, pembimbing atau konselor akan membantu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya

<sup>12</sup> Wiendi Dwi Nugroho, “ Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. (2015), h. 2.

<sup>13</sup> Laila Maharani, Tika Ningsih, “ Layanan Konseling Kelompok Tekhnik *Assertive Training* Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik”. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 2 No 1 (Juni 2015), h. 9.

<sup>14</sup> Al-Quran dan Terjemahannya (Jawa Barat: CV Diponegoro, 2006), h. 478.

pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh pembimbing atau konselor yaitu layanan konseling kelompok. Konseling kelompok yaitu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada sejumlah konseli secara bersamaan atau dalam waktu yang sama untuk mengatasi permasalahan konseli agar konseli dapat mencapai perkembangan yang optimal.<sup>15</sup> Dengan diberikannya layanan konseling kelompok diharapkan motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology*, mengatakan bahwa "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*". Pengertian belajar di sini merupakan belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indera.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Howard L. Kingsley, "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*", yang artinya bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan melalui praktek dan latihan.

Ketiga ahli psikologi di atas menerangkan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik. Dengan belajar anak didik melakukan perubahan-perubahan kualitatif sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup anak didik lain adalah hasil dari belajar.<sup>17</sup> Banyak pengertian belajar yang diungkapkan para ahli di atas, namun pada dasarnya belajar itu terletak pada perubahan perilaku.

Seseorang akan berhasil dan sukses dalam belajar jika pada dirinya ada dorongan yang menimbulkan keinginan untuk belajar. Menurut Sadirman keinginan atau dorongan untuk belajar disebut

---

<sup>15</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 311.

<sup>16</sup> Nidawati, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama" . *Jurnal Pionir*, Vol.1 No. 1 (Juli-Desember 2013), h.15.

<sup>17</sup> *Ibid.*

dengan motivasi belajar.<sup>18</sup> Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan suatu usaha agar peserta didik mendapatkan perubahan tingkah laku dan mencapai suatu tujuan yang diinginkannya.<sup>19</sup> Dalam hal ini yang ingin dicapai dan tentunya menjadi tujuan yang diinginkan peserta didik yaitu keberhasilannya dalam hal belajar. Seseorang yang memiliki sebuah motivasi belajar akan berusaha untuk meraih tujuan dalam belajarnya.

Dalam Al-Qur`ân banyak kita temui ayat tentang motivasi. Hal ini mengindikasikan bahwasanya motivasi belajar merupakan salah satu metode pembelajaran. Sebagaimana yang terkandung dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*<sup>20</sup>

Dari Surah Al-Mujadalah ayat 11 di atas dapat dijelaskan bahwa surat tersebut mengandung motivasi belajar yang menyentuh aspek motivasi ekstrinsik siswa yaitu pertama, seseorang akan mendapatkan derajat dengan cara beriman kepada Allah SWT yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kedua, adalah mereka yang diberi Ilmu

<sup>18</sup> Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi.....*, h. 73.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Al-Quran dan Terjemahannya (Jawa Barat: CV Diponegoro, 2006)

pengetahuan, artinya derajat yang tinggi disisi Allah SWT bisa didapatkan dengan menjadi orang yang berilmu, ketiga, yaitu menjadi keduanya (beriman dan berilmu) Ilmu dan Imannya selalu beriringan.

Menurut Sardiman, bahwa yang memengaruhi motivasi belajar pada peserta didik adalah: tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi.<sup>21</sup> Keempat faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuan pemenuhan kebutuhannya. Namun sebaliknya, apabila siswa memiliki motivasi yang rendah maka ia akan mendapatkan hasil yang rendah dan kurang memuaskan. Sardiman menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari ciri-ciri di bawah ini:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.<sup>22</sup>

Ciri-ciri di atas menunjukkan gambaran peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi. Berbeda dengan yang terjadi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban menunjukkan beberapa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Data penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan guru BK dan juga guru mata pelajaran, serta penyebaran skala motivasi belajar yang diberikan kepada peserta didik kelas VIII yang direkomendasikan oleh guru BK.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah peneliti melakukan wawancara dengan guru BK, selain itu juga wawancara

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 92.

<sup>22</sup> Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi....*, h. 83.

dengan guru mata pelajaran yang lebih mengetahui kondisi peserta didik saat di dalam kelas. Ibu Mursiyem selaku guru mata pelajaran mengatakan bahwa di kelas VIII D ditemukan gejala peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dengan ciri-ciri yaitu; malas mengerjakan tugas, mencontek saat mengerjakan tugas bahkan sampai tidak mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah, sering tidur di kelas, kurang semangat saat mengikuti pelajaran di kelas, sering terlambat saat mengumpulkan tugas. Menurut beliau juga suasana belajar di kelas pasif karena peserta didik tidak mau bertanya saat ada pelajaran yang kurang dipahami.<sup>23</sup> Selain itu hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari guru BK yaitu Ibu Sumartini yang mendapat laporan dari wali kelas bahwa banyaknya nilai-nilai akademik peserta didik yang di bawah rata-rata. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai harian peserta didik. Selain itu juga dari hasil rekap absen yang dilakukan oleh guru BK dapat terlihat bahwa beberapa peserta didik kelas VIII D memiliki keterangan tidak hadir paling banyak. Menurut guru BK hal tersebut disebabkan karena rendahnya motivasi belajar peserta didik.<sup>24</sup>

Selain melakukan wawancara peneliti juga memberikan skala motivasi belajar kepada kelas VIII D sebagai subjek penelitian berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh guru BK. Menurut guru BK, kelas tersebut terindikasi memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu kelas tersebut menjadi sasaran untuk menyebarkan skala motivasi belajar yang terdiri dari 32 item pernyataan. Hasil dari skala motivasi belajar yang diberikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Mursiyem selaku Guru Mata Pelajaran kelas VIII SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban tanggal 30 Januari 2020.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Martini selaku Guru Mata Pelajaran kelas VIII SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban tanggal 30 Januari 2020.

**Tabel 1**  
**Data motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri**  
**2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah**

No	Indikator	Pencapaian
1.	Tekun menghadapi tugas	39,2%
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	40,0%
3.	Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	46,1%
4.	Senang bekerja mandiri	37,4%
5.	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	43,2%
6.	Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya	44,7%
7.	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	44,5%
8.	Senang mencari dan memecahkan soal	38,0%

*Sumber: Data hasil penilaian skala motivasi belajar pada kelas VIII D di SMP N 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah*

Dari tabel 1 di atas dapat menunjukkan bahwa terdapat permasalahan motivasi belajar pada peserta didik yang terjadi di kelas VIII D. Dari 8 indikator peserta didik yang memiliki motivasi belajar, peserta didik kelas VIII D baru terdapat tiga indikator yang masuk ke dalam kategori sedang yaitu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Dalam 5 indikator lainnya bahkan masuk kategori rendah seperti tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dan senang mencari dan memecahkan soal. Hasil tersebut masih dikategorikan belum optimal dalam kegiatan pembelajaran karena masih terdapat indikator-indikator yang masuk kategori rendah.

Permasalahan motivasi belajar tersebut apabila tidak segera ditangani dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah sehingga peserta didik tidak mampu untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dirinya atau dari luar/eksternal untuk melakukan sesuatu sebab tujuan tertentu yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena sebab pengalaman yang lalu atau saat ini dengan adanya stimulus dan respon yang saling bekerjasama. Pengawasan dan bimbingan dari orang tua sebagai solusi pertama yang mampu memotivasi peserta didik, pemenuhan sarana belajar baik di rumah ataupun sekolah yang diusahakan dengan sedemikian rupa juga menjadi bentuk atau cara motivasi secara pasif sebagai usahanya dan selanjutnya tergantung peserta didiknya dalam mensikapi proses belajarnya. Yang terakhir adalah reward and punishment juga menjadi cara terakhir. Dari ketiga bentuk motivasi tersebut, maka segala bentuk cara yang bertujuan agar peserta didik mampu termotivasi dalam belajar adalah salah satu indikator tercapainya keberhasilan dalam belajar. Sebagaimana yang dijelsakan dalam surat Al-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يُحَافَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Al-Quran dan Terjemahannya (Jawa Barat: CV Diponegoro, 2006)

Dalam penelitian ini untuk menangani permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Pendekatan realitas adalah pendekatan yang berfokus pada perilaku klien saat ini sehingga klien dapat menilai sendiri apakah perilakunya tepat atau tidak tepat agar klien bisa merencanakan kembali tindakan-tindakan yang lebih bertanggungjawab dan melaksanakan tindakan-tindakan tersebut.

Konseling realita yang diperkenalkan oleh William Glasser ini memusatkan perhatian konseli terhadap perilaku yang bertanggung jawab, dengan berdasarkan 3-R: realita (*reality*), tanggung jawab (*responsibility*), dan benar-salah (*right and wrong*). Sehingga, peserta didik dapat dihadapkan pada kenyataan yang saat ini mereka alami yaitu mereka yang sebagai seorang peserta didik dan memiliki tanggung jawab atas kegiatan belajar mereka sekaligus melakukan penilaian sendiri apakah yang dilakukan selama ini benar atau salah. Dalam konseling ini konselor atau guru pembimbing bertugas menolong siswa membuat rencana yang spesifik bagi perilaku mereka dan membuat sebuah komitmen untuk menjalankan rencana-rencana yang telah dibuatnya.<sup>26</sup>

Dalam konseling realitas yang terpenting yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran pada diri individu. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perilaku dan pemenuhan kebutuhannya sendiri.<sup>27</sup> Dengan adanya rasa tanggung jawab maka dengan sendirinya akan timbul motivasi dalam diri peserta didik. Dengan konseling kelompok realita ini peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah diajak untuk belajar menjadi individu yang lebih bertanggungjawab dibandingkan dengan perilaku yang mereka miliki sebelumnya.

Motivasi belajar merupakan suatu hal yang dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Kurangnya motivasi belajar akan berpengaruh terhadap proses belajar sehingga tidak mampu untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Hal inilah yang banyak peserta didik alami, oleh karena

---

<sup>26</sup> Uyun Amali Rosida, Asrowi, *Konseling Realitas Untuk Meningkatkan....*, h.40

<sup>27</sup> *Ibid.*

itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

### **C. Identifikasi dan Batasan Masalah**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.
- b. Belum dilaksanakannya layanan konseling kelompok pendekatan realitas dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

#### **2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada:

- a. Motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.
- b. Bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan realitas terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah terdapat pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan realitas terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan realitas terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik melalui konseling kelompok pendekatan realitas.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.
3. Bagi penulis, dapat mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan realitas terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Di bawah ini merupakan penelitian yang relevan yang menjadi acuan bagi penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Hadi Pranoto dan Nurul Atieka yang berjudul Pengaruh Bimbingan Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $36,14 > 24,99$ ) dari signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan ( $db = n-1 = 15-1 = 14$ ). Kesimpulan pada penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan berpengaruh secara

positif terhadap motivasi belajar peserta didik khususnya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Metro.<sup>28</sup>

2. Penelitian oleh Slamet Agus Budiyo yang berjudul Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas IX A Mts Negeri 1 Kendal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dengan mencapai standar ideal. Dari 61,94 % pada siklus I, dapat meningkat pada siklus VI menjadi 100 %. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan Metode Problem-Based Learning dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada pelajaran IPS dengan ketuntasan mencapai 100 %.<sup>29</sup>
3. Penelitian oleh Aulia Ilham Bachtiar yang berjudul Efektivitas Konseling Kelompok *Reality* Sebagai Upaya Mengatasi Rendah Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII Di Smp N 2 Kalimantan Tahun Ajaran 2017/2018 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.027 < 0.05$  dan hasil *pre-test* maupun *post-test* mengalami penurunan rata-rata skor rendah diri dari 210 menjadi 166,16 yang dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok *reality* efektif dalam menurunkan rasa rendah diri peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Kalimantan Purbalingga.<sup>30</sup>
4. Penelitian oleh Rivian Susanti Baktiningtyas yang berjudul Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Rendah Pada Siswa Kelas IX Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realitas di SMP Negeri 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah

---

<sup>28</sup> Hadi Pranoto dan Nurul Atieka, ” Pengaruh Bimbingan Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar”, Jurnal Konseling Milenial, Volume 4, Nomor1, Desember 2022.

<sup>29</sup> Slamet Agus Budiyo, “Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas IX A Mts Negeri 1 Kendal” Jurnal Ilmu Pendidikan, No. 1 Vol. 1, Maret Tahun 2021

<sup>30</sup> Aulia Ilham Bachtiar, “Efektivitas Konseling Kelompok *Reality* Sebagai Upaya Mengatasi Rendah Diri Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp N 2 Kalimantan Tahun Ajaran 2017/2018”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 2 No 1, Juni 2019.

motivasi belajar rendah yang dialami oleh tiga peserta didik SMP Negeri 2 Rembang yaitu BN, HS, dan Si dapat teratasi setelah diberikan konseling individual dengan pendekatan realita yang menggunakan prinsip 3R yaitu *right, responsibility, dan reality*.<sup>31</sup>

5. Penelitian oleh Umdatul Khoirot yang berjudul Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Smk Yang Mengalami Ketidaksesuaian Pilihan Jurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konseling kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami ketidaksesuaian pilihan jurusan, dengan nilai signifikansi 0,048.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat membuktikan bahwa konseling realita dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena jurnal-jurnal di atas dinyatakan dapat mendukung penelitian ini. Yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu substansi data yang diteliti dan juga teknis dalam pelaksanaan penelitiannya.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini yaitu sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan mendeskripsikan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika penulisan.

---

<sup>31</sup> Rivian Susanti Baktiningtyas, "Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Rendah Pada Siswa Kelas IX Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realitas di SMP Negeri 2 Rembang", Jurnal Ilmu Konseling, Vol 3, Agustus 2012.

<sup>32</sup> Umdatul Khoirot, "Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Smk Yang Mengalami Ketidaksesuaian Pilihan Jurusan", Jurnal Islamic Guidance and Counseling, Vol 2 No 1, tahun 2021.

**BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

Berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian serta hipotesis dalam penelitian ini.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan dan juga pelaksanaan penelitian ini

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menjelaskan dari hasil-hasil dan juga tahapan dalam penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V PENUTUP**

Berisi simpulan dan rekomendasi dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Teori Yang Digunakan

##### 1. Konseling Kelompok

###### a. Pengertian Konseling Kelompok

Corey & Corey menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (di sini dan saat ini).<sup>33</sup>

Dilengkapi oleh pendapat Gazda bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, keterbukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik tersebut diciptakan dan dibina dalam sebuah kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan

---

<sup>33</sup> Budi Astuti, *Modul Konseling Individual* ( Yogyakarta: FIP UNY, 2012), h. 3.

empati pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada konselor.

Para konseli adalah orang-orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan secara klinis dalam struktur kepribadian untuk mengatasinya. Para konseli dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan/atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.<sup>34</sup>

Karakteristik terapeutik adalah hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Ohlsen menyatakan bahwa interaksi dalam konseling kelompok mengandung banyak unsur terapeutik yang paling efektif apabila seluruh anggota kelompok memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Memandang kelompoknya sebagai kelompok yang menarik.
- 2) Merasa diterima oleh kelompoknya.
- 3) Menyadari apa yang diharapkan dari para anggota kelompok dan apa yang dapat diharapkannya dari orang lain.
- 4) Merasa sungguh-sungguh terlibat.
- 5) Merasa aman sehingga mudah membuka diri.
- 6) Menerima tanggung jawab.
- 7) Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu konseli lain untuk berbuat sikap yang sama.
- 8) Menghayati partisipasinya sebagai anggota kelompok sehingga memiliki makna dalam dirinya.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 3-4.

- 9) Berkomunikasi sesuai dengan isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain.
- 10) Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih memahami akan kekuatan dan kelemahannya.
- 11) Mengalami rasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi ketegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri.
- 12) Bersedia mentaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok.<sup>35</sup>

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada konseli, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Satu hal yang paling pokok dalam konseling kelompok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok, yang justru tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan. Disitulah keunggulan konseling kelompok. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi diantara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk diatasi.<sup>36</sup>

Menurut Latipun konseling kelompok secara prinsipil adalah sebagai berikut.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h 4-5.

<sup>36</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 311.

- 1) Konseling kelompok merupakan hubungan antara (beberapa) konselor dengan beberapa klien.
- 2) Konseling kelompok berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.
- 3) Dalam konseling kelompok terdapat faktor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi klien.
- 4) Konseling kelompok bermaksud memberikan dorongan dan pemahaman kepada klien, untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan definisi konseling kelompok sebagai suatu upaya bantuan dari (beberapa) konselor kepada sejumlah konseli untuk menyelesaikan permasalahan baik dari segi pribadi, sosial, belajar/akademik dan karir dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan, pencegahan, dan pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

#### **b. Tujuan Konseling Kelompok**

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen, Dinkmeyer, Muro, serta Corey sebagai berikut.

- 1) Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
- 2) Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas

---

<sup>37</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*(Malang: UMM Press, 2015), h. 128.

- perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
  - 4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
  - 5) Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
  - 6) Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
  - 7) Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
  - 8) Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.<sup>38</sup>

Sementara itu, Shertzer & Stone melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk

---

<sup>38</sup> Budi Astuti, *Modul Konseling.....*, h. 5-6.

mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.<sup>39</sup>

Gibson dan Mitchell konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier.<sup>40</sup>

Menurut Mungin Eddy Wibowo, tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.<sup>41</sup>

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h.6.

<sup>40</sup> Latipun, *Psikologi*...., h. 130.

<sup>41</sup> Reza Mina Pahlewi, “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas Ix Smp Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2017/2018” . *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 (2017), h. 94.

<sup>42</sup> Budi astutii, *Modul Konseling*...., h.6.

### c. Pentingnya Konseling Kelompok

Ohlsen, Horne, and Lawe mendeskripsikan pentingnya konseling kelompok dalam sejumlah kekuatan yang disajikan dalam banyak situasi konseling kelompok. Setiap konseli memiliki perasaan ingin diterima dalam kelompok, mengetahui apa yang diharapkan, merasa memiliki, dan perasaan aman. Saat kekuatan ini tidak ada, konseli cenderung melakukan tindakan buruk seperti permusuhan, mundur, atau bersikap apatis.<sup>43</sup>

Kemampuan memberikan layanan konseling kelompok sangat penting bagi konselor, karena seorang konseli terkadang membutuhkan suasana kelompok untuk memecahkan kesulitannya dan permasalahan konseli kemungkinan tidak dapat terselesaikan melalui konseling individual. Oleh karena itu, pengembangan pengetahuan dan penguasaan pendekatan-pendekatan dalam layanan konseling kelompok perlu ditingkatkan.

### d. Pertimbangan-Pertimbangan dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

#### 1) Kelebihan dan Kelemahan dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Budi Astuti Konseling kelompok memiliki kelebihan-kelebihan dalam pelaksanaannya, yaitu: a) bersifat praktis, b) anggota belajar berlatih perilakunya yang baru, c) kelompok dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman, d) anggota belajar ketrampilan sosial dan belajar berhubungan antarpribadi secara lebih mendalam, dan e) mendapat kesempatan diterima dan menerima di dalam kelompok. Selain itu menurut Wiener interaksi kelompok memiliki pengaruh

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 6.

positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual.

Disamping kelebihan-kelebihan yang diperoleh dalam konseling kelompok, terdapat kelemahan-kelemahan konseling kelompok yang perlu diperhatikan, antara lain: a) tidak semua orang cocok dalam kelompok, b) perhatian konselor lebih menyebar atau meluas, c) mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan, d) konseli mengharapkan terlalu banyak tuntutan dari kelompok, dan e) kelompok bukan dijadikan sebagai sarana berlatih untuk melakukan perubahan namun sebagai tujuan.<sup>44</sup>

## 2) Konseli yang Tidak Direkomendasikan

Pertimbangan-pertimbangan yang berhubungan dengan kondisi-kondisi konseli yang tidak direkomendasikan untuk terlibat di dalam pelaksanaan konseling kelompok, ialah: a) konseli dalam keadaan kritis, b) konseli sangat takut berbicara dalam kelompok, c) konseli menunjukkan perilaku yang menyimpang, d) konseli dalam keadaan psikotik akut, d) konseli sangat agresif, dan e) konseli sangat tidak menyadari akan perasaannya, motivasinya, dan perilakunya.

## 3) Hak dan Kewajiban Konseli

Natawidjaja memaparkan bahwa apabila konselor menjelaskan hak dan kewajiban konseli sebelum konseling kelompok dimulai, maka konselor akan dipandang sebagai pemimpin yang jujur dan terbuka. Hal tersebut akan merupakan kredit yang besar untuk keberhasilan konseling kelompok itu. Lebih dari itu, adalah hak dasar setiap konseli untuk memahami apa yang akan dilakukannya dalam kelompok sebelum konseli

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h 8-9

membuat komitmen untuk menjadi bagian dari anggota konseling kelompok.<sup>45</sup>

#### 4) Masalah Kerahasiaan

Menurut Budi Astuti, kerahasiaan merupakan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara kerahasiaan tentang apa yang terjadi dalam konseling kelompok itu, melainkan juga konselor sebagai pemimpin kelompok harus menekankan kepada semua konseli akan pentingnya pemeliharaan kerahasiaan itu. Para konseli harus diingatkan bahwa segala sesuatu yang terjadi selama konseling kelompok berlangsung itu merupakan rahasia bersama sebagai kelompok.

#### 5) Konseling Kelompok di Sekolah Menengah

Menurut Campbell & Dahir, konseling kelompok di sekolah menengah adalah suatu layanan yang diberikan kepada para siswa sebagai bagian dari suatu program layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah lanjutan yang komprehensif.

Menurut Myrick, perencanaan dan penerapan layanan konseling kelompok difokuskan pada kebutuhan-kebutuhan para siswa pada saat ini dalam parameter sekolah. Fokus layanan bagi siswa digolongkan pada pencegahan, pengembangan, dan beorientasi krisis. Contoh konseling kelompok di sekolah menengah mencakup permasalahan-permasalahan kesadaran tentang obat-obatan terlarang (narkoba), hubungan-hubungan efektif dalam hubungan sosial, keterampilan-keterampilan belajar, perencanaan karir, perubahan masa-masa transisi, masalah broken home, kesedihan akibat perceraian orang tua, dan sebagainya. Tema-tema tersebut disesuaikan dengan tingkat kedewasaan siswa atau tahapan dan tugas-

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h.9.

tugas perkembangan remaja serta disesuaikan dengan jadwal dan kurikulum sekolah.<sup>46</sup>

#### 6) Jumlah Anggota Kelompok

Pendapat Latipun sebagaimana terapi kelompok interaktif, konseling kelompok umumnya beranggotakan 4 (empat) sampai 12 (dua belas) orang. Berdasarkan berbagai penelitian, jumlah kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika kelompok menjadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah klien lebih dari 12 orang maka terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.

Untuk menetapkan jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam konseling kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektifitas proses konseling. Jika jumlah klien dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh pendamping konselor (*co-therapist*).<sup>47</sup>

#### 7) Waktu Pelaksanaan

Menurut Latipun, lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok sangat bergantung pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) membutuhkan waktu pertemuan antara 8 sampai 20 pertemuan, dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggu, dan durasinya antara 60 sampai 90 menit setiap pertemuan.

Durasi pertemuan konseli kelompok pada perinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok, durasi konseling yang terlalu lama yaitu diatas dua jam menjadi tidak kondusif, karena beberapa alasan,

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h.10.

<sup>47</sup> Latipun, *Psikologi*....,h.134.

yaitu: a) anggota telah mencapai tingkat kelelahan dan b) pembicaraan cenderung diulang-ulang.

Oleh karena itu, aspek durasi pertemuan harus menjadi perhitungan bagi konselor. Konseling tidak dapat diselesaikan dengan memperpanjang durasi pertemuan, tetapi dalam proses pembelajaran selama proses konseling.

Dalam kaitannya dengan waktu yang digunakan, konseling kelompok tidak bisa diselenggarakan dalam interval waktu yang pendek. Konseling kelompok pada umumnya dilaksanakan satu atau dua kali dalam seminggu. Penyelenggaraan dengan interval yang lebih sering akan mengurangi penyerapan dari informasi dan umpan balik yang didapatkan selama proses konseling. Jika terlalu jarang, misalnya satu dalam dua minggu, banyak informasi dan umpan balik yang dapat dilupakan.<sup>48</sup>

#### **e. Langkah-Langkah Konseling Kelompok**

Konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

##### **1) Tahap Awal Kelompok**

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b) Berdoa
- c) Menjelaskan pengertian konseling kelompok

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 135.

- d) Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e) Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f) Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g) Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.<sup>49</sup>

## 2) Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi.<sup>50</sup> Langkah-langkah pada tahap peralihan:

- a) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d) Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.<sup>51</sup>

## 3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalan permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a) Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b) Memilih /menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c) Membahas masalah terpilih secara tuntas

---

<sup>49</sup> Budi Astuti, *Modul Konseling....*, h. 13.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*, h.14.

- d) Selingan.<sup>52</sup>
- 4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c) Membahas kegiatan lanjutan
- d) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- e) Ucapan terima kasih
- f) Berdoa
- g) Perpisahan.<sup>53</sup>

## **2. Pendekatan Realitas (*Reality Therapy*)**

### **a. Pengertian Pendekatan Realitas(*Reality Therapy*)**

Pendekatan realitas dikembangkan oleh William Glasser, seorang psikolog dari California. Dalam pendekatan ini, konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli. Disamping itu, konselor juga membuat kontrak dengan konseli untuk mengubah perilakunya. Glasser menggunakan istilah *reality therapy* pada April 1964 pada manuskrip yang berjudul *Reality Therapy: A Realistic Approach to the Young Offender*.<sup>54</sup>

Pengembangan konseling realitas ini karena merasa tidak puas dengan praktik psikiatri yang ada dan dia mempertanyakan dasar-dasar keyakinan terapi yang

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h.56

<sup>53</sup> *Ibid*..

<sup>54</sup> Gantina komalasari, Eka Wahyuni, karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 235.

berorientasi pada freudian, karena hasilnya terasa tidak memuaskan, karena hasilnya terasa tidak memuaskan.<sup>55</sup>

Menurut Gantina Komalasari pendekatan ini melihat konseling sebagai proses rasional yang menekankan pada perilaku sekarang dan saat ini. Artinya, konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati daripada motif-motif bawah sadarnya. Dengan demikian konseli dapat mengevaluasi apakah perilakunya tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak. Jika dirasa perilaku-perilaku yang ditampilkan tidak membuat konseli merasa puas, maka konselor mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab. Perilaku yang bertanggung jawab merupakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan kenyataan yang dihadapi, oleh Glasser disebut sebagai penerimaan terhadap realita.<sup>56</sup>

#### 1) Pandangan Tentang Manusia

Glasser percaya bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi. Ketika seseorang mengalami masalah, hal tersebut disebabkan oleh satu faktor, yaitu terhambatnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Keterhambatan tersebut pada dasarnya karena penyangkalan terhadap realita, yaitu kecenderungan seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Mengacu pada teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, Glasser mendasari pandangannya tentang kebutuhan manusia untuk dicintai dan mencintai, dan kebutuhan untuk merasa berharga bagi orang lain.<sup>57</sup>

Hansen, Warner, dan Smith ketika seseorang berhasil memenuhi kebutuhannya, orang tersebut

---

<sup>55</sup> Latipun, *Psikologi*...., h. 104.

<sup>56</sup> Gantina komalasari, Eka Wahyuni, karsih, *Teori dan Teknik*...., h. 242.

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 236.

mencapai identitas sukses. Ini terkait dengan konsep perkembangan keperibadian yang sehat, yang ditandai dengan berfungsinya individu dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya secara tepat. Dalam proses pembentukan identitas, individu mengembangkan keterlibatan secara emosional dengan orang lain. Individu perlu merasakan bahwa orang lain memberi perhatian kepadanya dan berfikir bahwa dirinya memiliki arti.<sup>58</sup>

Pandangan Glasser tentang manusia menurut Gantina Komalasari dkk adalah sebagai berikut:

- a) Setiap individu bertanggung jawab terhadap kehidupannya
- b) Tingkahlaku seseorang adalah upaya untuk mengontrol lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya
- c) Individu ditantang untuk menghadapi realita tanpa memperdulikan kejadian-kejadian dimasa lalu, serta tidak memberi perhatian pada sikap dan motivasi dibawah sadar
- d) Setiap orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu pada masa kini.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pandangan Glasser pada manusia adalah setiap orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu pada masa kini melalui keperibadian yang sehat dengan cara individu mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya secara tepat.

## **b. Prosedur Konseling Kelompok Reality.**

Gantina Komalasari dkk menjelaskan proses konseling dalam pendekatan realitas berpedoman pada dua unsur

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 238.

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 239.

utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadinya perubahan pada konseli.<sup>60</sup> Reality therapy menyatakan bahwa pembelajaran manusia merupakan proses seumur hidup yang didasarkan pada pilihan. Hal ini disebut teori pilhan (choice theory). Glasser menyatakan bahwa manusia bebas memilih untuk menentukan dua hal pada dirinya sendiri, yaitu memilih bagaimana akan berpikir dan memilih bagaimana akan bertindak.<sup>61</sup> Reality therapy menggunakan sistem WDEP sebagai cara untuk membantu klien menggunakan teknik terapi dan melihat perkembangan terapi. W singkatan dari *wants*, artinya apa yang diinginkan klien. D singkatan dari *direction* (arah). Pada tahap ini, klien mengeksplorasi lebih jauh arah hidup mereka. E singkatan dari *evaluation*, inti reality therapy. Praktikan membantu klien mengevaluasi perilaku klien selama ini dan seberapa jauh klien bertanggung jawab atas perilaku tersebut. P singkatan dari *plan* (rencana). Pada tahap terakhir ini, klien berkonsentrasi dalam merancang rencana untuk mengubah perilakunya.<sup>62</sup>

### c. Peran dan Fungsi Konselor

Gantina Komalasari dkk mengemukakan fungsi konselor dalam pendekatan realitas adalah melibatkan diri dengan konseli, bersikap direktif dan didektik, yaitu berperan seperti guru yang mengarahkan dan dapat saja mengkonfrontasi, sehingga konseli mampu menghadapi kenyataan. Disini konselor sebagai fasilitator yang membantu konseli agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realistis.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 243.

<sup>61</sup> Hetty Krisnani, Rachel Farakhayah, “ Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Akhir Dengan Menggunakan Metode Realty Therapy”. *Social Work Jurnal*, Vol 7 No. 2, h. 29.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 30.

<sup>63</sup> Gantina komalasari, Eka Wahyuni, karsih, *Teori dan Teknik....*, h. 253.

### 3. Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untyuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukaqn aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>64</sup> Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sadirman. Menurut Sardiman motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.<sup>65</sup>

Menurut Mc. Donal dalam Sardiman menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>66</sup> Defenisi ini menekankan aspek fisiologis–psikologis, yang menjelaskan bahwa di dalam motivasi terdapat tiga elemen yang saling berinteraksi dan saling terkait yakni kebutuhan, dorongan dan tujuan.

James O. Whittaker mencoba memberi pengertian mengenai motivasi dengan perspektif yang berbeda. Ia menyatakan bahwa: Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.<sup>67</sup> Motivasi sebagai

---

<sup>64</sup> Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 73.

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 75.

<sup>66</sup> Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 73.

<sup>67</sup> Yohanes Joko Saptono, “Motivasi dan Keberhasilan Belajar”. *Jurnal Agama Kristen*, Vol. 1 No. 1 (Maret 2016), h. 199.

perangsang atau pendorong dalam kegiatan belajar peserta didik, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Insyirah ayat 5-8 terkait motivasi belajar:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*”.<sup>68</sup>

Ayat diatas merupakan motivasi dari Allah untuk hambanya agar terus berusaha dan bertawakal kepada-Nya dan pada setiap satu kesulitan Allah menyertakan dua kemudahan, jadi yakinlah setiap satu kesulitan yang kita hadapi dengan ikhlas dan sabar maka Allah akan membalasnya dengan dua kemudahan bagi kita.

Sedangkan pengertian belajar yang dikemukakan oleh M. Surya belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut akan nampak dalam penguasaan pola-pola respon baru terhadap lingkungan, yang berupa keterampilan-keterampilan, sikap, kecakapan, pengetahuan, pengalaman apresiasi dan sebagainya.<sup>69</sup>

Menurut James O. Wittaker, *”Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered*

<sup>68</sup> Al-Quran dan Terjemahannya (Jawa Barat: CV Diponegoro, 2006), h. 478.

<sup>69</sup> Setiawati, Ima Ni'mah Chudari, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: UPI Press, 2007), h. 68.

*through training or experience*". Di mana pengertian belajar merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology*, mengatakan bahwa "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*". Pengertian belajar di sini merupakan belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indera.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Howard L. Kingsley, "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*", yang artinya bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan melalui praktek dan latihan.

Ketiga ahli psikologi di atas menerangkan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik. Dengan belajar anak didik melakukan perubahan-perubahan kualitatif sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup anak didik lain adalah hasil dari belajar.<sup>71</sup> Banyak pengertian belajar yang diungkapkan para ahli di atas, namun pada dasarnya belajar itu terletak pada perubahan perilaku.

## **b. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Segala sesuatu yang dilakukan individu tentunya di dorong oleh motivasi yang menggerakkannya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri tertentu dalam sikap dan

---

<sup>70</sup> Nidawati, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama" . *Jurnal Pionir*, Vol.1 No. 1 (Juli-Desember 2013), h.15.

<sup>71</sup> *Ibid.*

perilakunya. Berikut ini ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, menurut Sardiman adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>72</sup>

Berdasarkan ciri-ciri motivasi di atas maka seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar.

Ciri-ciri motivasi di atas dapat menunjukkan seberapa besar semangat yang dimiliki individu, motivasi merupakan faktor pendorong yang berfungsi menimbulkan, mendasari,

---

<sup>72</sup> Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi....*, h. 83.

mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.<sup>73</sup>

### c. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Sardiman ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuannya, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>74</sup>

Selain itu pentingnya motivasi dalam belajar juga di jelaskan dalam surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا  
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا

يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ أَلَّا يَتَّبِعُوا

<sup>73</sup> Setiawati, Ima Ni'mah Chudari, *Bimbingan dan....*, h.56.

<sup>74</sup> Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi....*, h. 85.

Artinya: “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”<sup>75</sup>

Ayat di atas sangat jelas betapa bedanya orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu). Maka dalam ayat ini secara tidak langsung kita harus berupaya melakukan pengarahannya terhadap perasaan serta menjadi orang yang berfikir agar tidak mengalami penyimpang.

#### **d. Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi**

Memberikan motivasi kepada seseorang siswa, berarti mengerakan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor tersebut tidak bisa dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu terkait dengan kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.

Kebutuhan ini ada karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut

---

<sup>75</sup> Al-Quran dan Terjemahannya (Jawa Barat: CV Diponegoro, 2006).

suatu kepuasan. Keadaan tidak seimbang dan rasa tidak puas tersebut diperlukan motivasi yang tepat. Kalau kebutuhan tersebut sudah terpenuhi maka akan timbul kebutuhan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri.<sup>76</sup>

Menurut Morgan dalam Sardiman manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan diantaranya yaitu:

- 1) Kebutuhan untuk melakukan suatu aktivitas. Hal ini sangat penting bagi orang seseorang karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain. Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil. Suatu pekerjaan itu akan berhasil baik, kalau hasilnya mendapat “pujian”. Aspek pujian ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dengan giat. Apabila hasil pekerjaan itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua, motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan tersebut akan berkurang. Oleh karena itu, seseorang harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal sehingga memiliki rasa sukses.
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin menimbulkan rasa rendah diri pada seseorang, tetapi hal ini dapat menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan atau keunggulan dalam bidang tertentu.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 86-87.

Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbulah teori tentang motivasi. Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada dikalangan para psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu berkaitan dengan soal kebutuhan.<sup>78</sup>

Ada beragam teori dan ahli yang fokus membahas mengenai motivasi belajar, salah satunya ialah Abraham Maslow. Teori yang diuraikan Maslow hingga saat ini masih relevan dan masih diimplementasikan dalam ranah pendidikan yaitu :

- 1) Manusia merupakan kumpulan yang serba berkeinginan tetapi ada yang diinginkan tergantung pada apa yang sudah di miliknya olehnya segera setelah salah satu diantara kebutuhan manusia dipenuhi.
- 2) Sebuah kebutuhan yang di penuhi bukanlah sebuah motivator perilaku.
- 3) Kebutuhan manusia diatur dalam satu tingkatan menurut pentingnya masing-masing kebutuhan.<sup>79</sup>

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Djamarah adalah:

- 1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 88.

<sup>79</sup> Vebriyanti Dwi Anggraini1, Amat Mukhadis, Muladi, “ *Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Kemampuan Awal, Dan Hasil Belajar Siswa Smk*” . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 19 No. 2 (Desember 2013), h. 190.

lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.<sup>80</sup>

Sebagai anggota masyarakat anak didik tidak dapat melepaskan diri dari ikatan sosial, sisten sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah, ketika anak didik berada di sekolah maka dia berada dalam sistim sosial di sekolah. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan di sekolah.<sup>81</sup>

## 2) Faktor instrumental

### a) Kurikulum

Kurikulum adalah *aplan for learning* yang merupakan unsur subtansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak akan berlansung, sebab meteri apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

### b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 175.

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 176.

<sup>82</sup> *Ibid*, h.177-178.

c) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sarana dan fasilitas bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

d) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kekurangan guru merupakan salah satu masalah. Menurut Soelaeman, untuk menjadi guru yang baik itu tidak dapat diandalkan kepada bakat ataupun hasrat (emansipasi) ataupun lingkungan belaka, namun harus disertai kegiatan studi dan latihan serta praktek/pengalaman yang memadai agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairaan kerja yang menyenangkan<sup>83</sup>. Pendapat ini sangat beralasan karena memang yang mempengaruhi hasil belajar anak didik tidak hanya latar belakang pendidikan/pengalaman mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap mental guru dalam memandang tugas yang diembangnya.<sup>83</sup>

3) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

---

<sup>83</sup>*Ibid*, h. 180

#### 4) Kondisi psikologis

##### a) Minat

Minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh keinginan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Menurut Daliono, minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan minat belajar yang rendah. Dalam konteks inilah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.<sup>84</sup>

##### b) Kecerdasan

Inteligensi diakui menentukan keberhasilan belajar seseorang. M. Daliono mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Dengan demikian kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 182.

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 183.

## c) Bakat

Di samping inteligensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

## d) Kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berfikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa yang lampau. Dan menurut Abror “berpikir adalah kelansungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berfikir”.

Perkembangan berfikir seorang anak berkembang dari kegiatan berpikir konkret menuju berpikir abstrak. perubahan berpikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia seorang anak. Seorang guru perlu memahami kemampuan berpikir anak sehingga tidak memaksakan materi-materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai untuk diterima dan dicerna anak.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 196.

## B. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah peneliti, belum jawaban empirik.<sup>87</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh konseling kelompok pendekatan realitas terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

$H_a$  = Terdapat pengaruh konseling kelompok pendekatan realitas terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiratu Nuban Lampung Tengah.



---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.64.



## DAFTAR RUJUKAN

- Alwan, Menza Hendri dan Darmaji, Faktor-Faktor Yang Mendorong Siswa MIA SMAN Mengikuti Bimbingan Belajar Luar Sekolah Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, *Jurnal EduFisika*, Vol. 2 No.1, Juli 2017.
- Al-Quran dan Terjemahannya, Jawa Barat: CV Diponegoro, 2006.
- Anggraini, Vebriyanti Dwi, Amat Mukhadis dan Muladi, *Problem Based Learning*, Motivasi Belajar, Kemampuan Awal, Dan Hasil Belajar Siswa Smk, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 19 No. 2, Desember 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Astuti, B, *Modul Konseling Individual*, Yogyakarta: FIP UNY, 2012.
- Babadu, J.S dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Bachtiar, Aulia Ilham, Efektivitas Konseling Kelompok *Reality* Sebagai Upaya Mengatasi Rendah Diri Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp N 2 Kalimanah Tahun Ajaran 2017/2018, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2018).
- Baktiningtyas, Rivian Susanti, Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Rendah Pada Siswa Kelas IX Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realitas di SMP Negeri 2 Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011, Skripsi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011.
- Budi Ruli, Penelitian dan Uji Analisis Data dalam Penelitian, *Jurnal Penelitian*, Vol. 4 No 1, Juli 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Hadi Pranoto dan Nurul Atieka, ” Pengaruh Bimbingan Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar”, *Jurnal Konseling Milenial*, Volume 4, Nomor1, Desember2022.

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.

Idi, Abdulah,*Sosiologi Pendidikan*,Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Komalasari, Gantina,Eka Wahyuni dan karsih,*Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2016.

Krisnani, Hetty dan Rachel Farakhayah, Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Akhir Dengan Menggunakan Metode Realty Therapy, *Social Work Jurnal*, Vol 7 No. 2, 2016.

Latipun,*Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2015.

Maharani, Laila dan Tika Ningsih, Layanan Konseling Kelompok Tekhnik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 2 No 1, Juni 2015.

Martini, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bumiratu Nuban, 30 Januari 2020.

Maryuliana, Imam Much Ibnu Subroto dan Sam Farisa Chairul Haviana, Sistem Informasi Angket Pengukuran Skala Kebutuhan Materi Pembelajaran Tambahan Sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Skala Likert, *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika (TRANSISTOR EI)*, Vol. 1 No.2, Oktober 2016.

Matondang, Zulkifli, Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, Vol. 6 No 1, Juni 2009).

Mursiyem, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bumiratu Nuban, 30 Januari 2020.

Nani, Karman La danYaya S. Kusumah, The Effectiveness Ofict-Assisted Project- Based Learning In Enhancing Students’

Statistical Communication Ability, *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 8, Agustus 2015.

Nidawati, Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama, *Jurnal Pionir*, Vol.1 No. 1, Juli-Desember 2013).

Nugroho, Wiendi Dwi, Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.2 No.1,2015.

Pahlewi, Reza Mina, Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas Ix Smp Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2017/2018, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1, 2017.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Rosida, Uyun Amali dan Asrowi, Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP, *Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, Vol. 5 No 1, Maret 2017.

Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Saptono, Yohanes Joko, Motivasi dan Keberhasilan Belajar, *Jurnal Agama Kristen*, Vol. 1 No. 1, Maret 2016.

Sarwono, Jonathan. *Analisis Jalur untuk Riset dan Bisnis dengan SPSS*, Yogyakarta: 2007

Setiawati dan Ima Ni'mah Chudari. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: UPI Press, 2007.

Slamet Agus Budiyo, "Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas IX A Mts Negeri 1 Kendal" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 1 Vol. 1, Maret Tahun 2021

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Susanto, Joko, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Lesson Study* Dengan Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Di SD, *Journal of Primary Educational*, Vol. 1 No. 2, 2012.

Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.

Uyun Amali Rosida, Asrowi, Rian Rokhmad Hidayat, *Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP*, Vol 5 (1) March 2017.

Zainatul Mufarrikoh, *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dans Uji Hipotesis)*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.

